

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja berada pada fase perkembangan yang aktif pada tumbuh kembang individu, dimana masa remaja ini merupakan peralihan dari masa anak – anak menuju dewasa (Santrock, 2014). siswa SMA merupakan fase remaja pertengahan menjelang remaja akhir (15 – 19 tahun) perkembangan individu pada usia ini meliputi pencarian identitas diri, pengaruh lingkungan dan pengembangan terhadap satu pekerjaan atau tugas yang ditekuni secara mendalam (Umami, 2019). Pengaruh buruk dari luar diri remaja sangat berpengaruh pada dirinya, pengaruh tersebut salah satunya adalah kenakalan remaja (Hurlock et al., 2014). Perilaku seksual berisiko merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, hal ini bertentangan dengan budaya ketimuran Indonesia (Anjani et al., 2018 ; Stiawati, 2021).

Perubahan budaya saat ini tengah menimpa remaja di Indonesia, Indonesia merupakan negara dengan budaya timur yang kuat dan sudah mulai mengadopsi budaya barat yang berbeda dari adat dan tradisi, hal ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang terus terjadi, terutama di kalangan remaja yaitu perubahan norma, nilai dan gaya hidup (Ngurah Edi Putra et al., 2017). Isu-isu yang muncul yang dihadapi remaja saat ini adalah isu terkait seks, HIV/AIDS dan

perilaku berpacaran yang dapat menjerumuskan mereka pada perilaku seksual berisiko (Nasution & Manik, 2020).

Perilaku seksual remaja diakibatkan faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu kepribadian individu itu sendiri, tingkat kecerdasan, tingkat emosional, dan gender, sedangkan faktor eksternal yaitu dipengaruhi oleh lingkungan yang dapat berupa lingkungan fisik, budaya, politik, ekonomi, dan sosial (Notoadmodjo, 2018). Lisnawati & Lestari (2015) dalam penelitiannya menjelaskan tentang gender dan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Kusumastuti et al., (2018) menambahkan juga bahwa dengan mudahnya remaja memperoleh informasi pada masa sekarang berpengaruh terhadap pengetahuan remaja dan bagaimana remaja berperilaku seksual yang mana akan mendorong keputusan remaja dalam berperilaku. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa apabila remaja mempunyai pengetahuan yang memadai maka akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang baik tentang infeksi menular seksual dan mendorong remaja dalam mencegah hal buruk terjadi akibat perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual pada remaja dapat muncul sebagai akibat dari faktor internal yang mendorong perilaku seksual, diantaranya pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dihasilkan dari akumulasi perilaku dalam interaksi sehari-hari. Faktor yang sangat penting adalah pengaruh sarana yang tersedia, termasuk penggunaan *smartphone* pada remaja dengan biaya relatif

murah, ketersediaan warung internet (warnet) yang terjangkau, serta bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya dukungan orang tua juga menjadi penentu perilaku seksual remaja (Sari et al., 2018).

Rata-rata remaja Indonesia pacaran pertama kali antara usia 15-17 tahun, pada usia ini remaja lebih cenderung melakukan perilaku seksual berisiko yang mengarah kepada risiko tertular infeksi menular seksual (IMS) pada remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Data perilaku remaja yang melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 85% remaja berpegangan tangan saat berpacaran, 47% berpelukan, 48,1% berciuman bibir, 6,2% merangsang alat kelamin pasangannya dan 19,1% melakukan hubungan seks, tentu hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat resiko infeksi menular seksualnya termasuk HIV/AIDS (BKKBN, 2019). Data jumlah penderita HIV di dunia tahun 2020 ada sekitar 37,7 juta jiwa, dengan jumlah terbanyak berada di benua Afrika yaitu 25,7 juta jiwa, sedangkan di Asia Tenggara ada sekitar 3,8 juta jiwa (Unaid, 2021), sedangkan Indonesia melaporkan kasus HIV tahun 2019 yaitu 50.282 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Data awal tahun 2021 dari CDC mengungkapkan ada 2,5 juta kasus IMS di dunia (CDC, 2021).

Perilaku seksual bisa berakibat buruk pada aspek fisiologis, psikologis dan sosial pada remaja (Sarwono, 2019). Dampak fisiologisnya yaitu terjadinya penularan infeksi menular seksual (IMS), aborsi yang merupakan akibat kehamilan diluar nikah dan mengakibatkan rusaknya masa depan remaja,

perasaan malu dan rendah diri pada keluarga dan lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Dampak psikologis dapat berupa depresi, agresif, perasaan bersalah, marah, dan rendah diri (Umaroh et al., 2017). Sedangkan dampak sosial yang dapat ditimbulkan seperti pengucilan, perubahan peran dari remaja menjadi seorang ibu, dikeluarkan dari sekolah karena hamil, celaan dari masyarakat dan penolakan (Sarwono, 2019).

Berdasarkan laporan dari Satpol PP Wilayah Pesisir Selatan tahun 2018, terpantau 8 orang remaja tertangkap dalam razia tengah melakukan perbuatan asusila (perilaku seksual yang berisiko) di tempat remang-remang seperti Lereng Langkisau, sisi Laut Carocok, dan tempat karaoke yang tidak punya izin usaha. Kemudian adanya penambahan menjadi 12 orang remaja dengan kasus serupa (Yusefni & Azian, 2020).

Remaja yang berusia 15-19 tahun sangat rentan terkena IMS (Infeksi Menular Seksual), hal ini disebabkan karena di usia ini remaja berada pada masa seksual aktif dan rendahnya pengetahuan tentang seksualitas, sehingga remaja sangat berisiko terkena IMS. Pemahaman tentang IMS serta pencegahannya tergolong masih rendah pada usia remaja. Remaja tersebut akan memiliki risiko lebih tinggi apabila berasal dari kalangan sosio ekonomi rendah. Disisi lain, alasan biologis dari masa remaja pun mendorong remaja berperilaku seksual berisiko yang mengakibatkan dapat terkena IMS (BPS, 2021).

Tingginya angka kejadian IMS bisa berakibat pada banyak segi kehidupan, meliputi segi psikososial, fisik maupun ekonomi. Apabila individu terkena IMS maka terjadi beberapa perubahan fisik yang tentu mengganggu fisiologisnya. Contohnya penderita gonore yang bisa berakibat *infertilitas*, yang apabila tidak tertangani dengan cepat dan tepat bahkan bisa berujung pada kematian. Sedangkan dampak pada segi psikososial pada penderita dapat menimpa penderita itu sendiri maupun orang terdekatnya, kebanyakan penderita akan menjadi malu dan menutup diri dari penyakit yang diderita, hal ini dikarenakan stigma yang buruk di masyarakat, bahkan beberapa IMS dapat berpengaruh buruk seperti penularan kepada bayi yang dikandung ibu penderita IMS. Dampak dari segi ekonomi tentunya hal ini akan membebani perekonomian penderita maupun keluarga (Pangaribuan & Mardiah, 2017).

Program - program yang dilaksanakan oleh BKKBN untuk generasi muda dengan program GenRe (Generasi Remaja) dirancang sebagai bagian dari proses perencanaan dan persiapan kehidupan berkeluarga remaja. Agenda selanjutnya adalah pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) sebagai wadah berkegiatan untuk memudahkan akses untuk pengetahuan, bimbingan dan penyuluhan mengenai Perencanaan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Direktorat Kesehatan Keluarga juga mempunyai program di bidang kesehatan reproduksi untuk remaja dalam rangka mencegah penyebaran HIV/AIDS dengan

mencanangkan gerakan STOP (Suluh, Temukan, Obati, Pertahankan) HIV/AIDS (Supanji, 2021).

Nirmalasari et al. (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan seksual kepada remaja sangat diperlukan sebagai upaya membentengi remaja dari dampak dan resiko dari perilaku seksual berisiko terhadap masa depan kesehatan mereka. Melalui pendidikan seksual, remaja diharapkan memiliki pilihan untuk menempatkan seks pada norma yang benar dan tidak salah arti dalam mengartikan makna seks, kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks ini karena banyaknya anggapan yang salah tentang seksualitas (Putra, 2018). Sebuah riset tentang seksualitas dan reproduksi menunjukkan 84% remaja 5 kota besar di Indonesia, remaja pertengahan (15 – 19 tahun) belum mendapatkan pendidikan seks termasuk tentang infeksi menular seksual (Widiyani, 2019). Pentingnya remaja mendapatkan pendidikan seks tak terlepas dari pencegahan faktor risiko menularnya HIV/AIDS, dikarenakan IMS dapat meningkatkan risiko tertular HIV antara 2 – 9 kali lebih tinggi (Desi et al., 2018).

Di sekolah-sekolah sudah diharuskan adanya pendidikan kesehatan salah satunya mengenai pendidikan seksual (Haruna et al., 2018). Hambatan pelaksanaan pendidikan seksual disebabkan oleh berbagai elemen, termasuk perspektif sosial-budaya yang tidak memungkinkan percakapan terbuka secara langsung dan penolakan pendidik untuk mengajarkan masalah seksual. Selain itu, strategi pendidikan tradisional yang umum digunakan tidak mendukung dalam

menyampaikan pendidikan kesehatan seksual yang lebih efektif. Pada saat ini kemunculan berbagai macam kemudahan dalam pendidikan seksual telah ada, salah satu nya adalah menggunakan teknologi digital yang mempermudah akses mendapatkan informasi (Maimunah, 2019).

Pemberian informasi kepada remaja terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja terkait infeksi menular seksual (IMS), informasi tersebut dapat diberikan dengan cara *offline* maupun *online* (Datu et al., 2022). Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan *power point* akan lebih efektif dengan penambahan media *video* yang bisa diunduh dan dapat diputar berkali – kali (kombinasi *offline* dan *online*) (Ekasari & Multazam, 2020). Pendidikan kesehatan dalam mencegah IMS dengan metode ceramah dan *audiovisual* (video) ternyata efektif untuk remaja dalam memperoleh informasi yang benar dan meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja terhadap IMS (Ramadhani & Ramadani, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara terhadap dua orang guru (Ibu Z dan bapak V) pada 30 maret 2022 di SMAN 1 Batang Kapas mengenai beberapa penyuluhan terkait kesehatan biasanya berasal dari institusi BKKBN mengenai kesehatan reproduksi mencakup infeksi menular seksual (IMS), Kepolisian mengenai bahaya narkoba, namun ini sangat jarang dan metode yang dipakai adalah metode ceramah. Berdasarkan wawancara acak kepada 15 orang siswa SMAN 1 Batang Kapas mengenai penyuluhan metode ceramah dan

menggunakan media slide *Power Point* dari BKKBN dan Kepolisian, siswa mengungkapkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberi penyuluhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Apakah Pendidikan Kesehatan Berpengaruh Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja di SMAN 1 Batang Kapas?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini antara lain:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di SMAN 1 Batang Kapas.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMAN 1 Batang Kapas.
- 2) Untuk mengetahui gambaran sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMAN 1 Batang Kapas.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di SMAN 1 Batang Kapas.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap siswa tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di SMAN 1 Batang Kapas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi pelayanan keperawatan

Untuk memberikan referensi serta masukan kepada teman sejawat tentang pemberian pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja.

1.4.2 Bagi sekolah

Bagi sekolah dapat menjadi sarana pengembangan sumber referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa siswi terhadap dampak Infeksi Menular Seksual (IMS).

1.4.3 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari serta menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang serta diharapkan bisa menambah teori yang telah ada tentang metode dan media pendidikan seksual tentang Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja di SMAN 1 Batang Kapas.

